

INTERAKSI SOSIAL MUSLIMAH BERCADAR KOMUNITAS X DI CIREBON

Khalasha Safira¹, Ahmad Yusron², Uun Machsunah³

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi

³ Program Studi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Jl. Fatahillah No.10 Cirebon

ahmad.yusron@umc.ac.id, Machsunahuun67@gmail.com

Submitted: 25 Nopember 2019

Accepted: 22 Februari 2020

Published: 30 Juni 2020

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike>

Abstract

Veiled women are a new phenomenon in our society. Its presence in the community raises a variety of perceptions. Among these perceptions is exclusivism. This certainly will affect the social interaction aspects of veiled women. For this reason, there is an interest to further explore how women's social interactions are veiled.

The object of this research is a veiled woman who is a member of the Umahat Community of Karya Mulya Kesambi Village, Cirebon City. The question developed in this study is how the social interaction of veiled women in the Cirebon City Umahat community. The purpose of the study was to determine the social interactions seen in aspects of social contact and communication. This research approach is a qualitative approach that is research that intends to understand the phenomenon of what is experienced by the subject of research.

The results found that the social interaction of veiled Muslim women in the Ummahat community did not have a significant difference with society at large. Social contact made by women veiled with the surrounding environment does not make them to limit themselves to the surrounding environment. In the communication spec, there is selectivity from both verbal and nonverbal aspects, including in communicating with the opposite sex.

Keywords: veiled women, social interaction, social contact, communication

Abstrak

Perempuan bercadar merupakan fenomena baru dalam masyarakat kita. Kehadirannya di tengah masyarakat menimbulkan beragam persepsi. Di antara persepsi tersebut adalah ekseklusivisme. Hal ini tentu akan berpengaruh pada aspek interaksi sosial perempuan bercadar. Atas hal ini memunculkan sebuah ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana interaksi sosial perempuan bercadar.

Objek penelitian ini adalah perempuan bercadar yang tergabung dalam komunitas Umahat Kelurahan Karya Mulya Kesambi Kota Cirebon. Adapun pertanyaan yang dikembangkan pada penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial perempuan bercadar pada komunitas Umahat Kota Cirebon. Tujuan penelitian adalah

untuk mengetahui interaksi sosial yang dilihat pada aspek kontak sosial dan komunikasi. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Hasil penelitian mendapati bahwa interaksi sosial perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan masyarakat pada umumnya. Kontak sosial yang dilakukan oleh perempuan bercadar dengan lingkungan sekitarnya yang tidak menjadikan mereka untuk membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Pada aspek komunikasi terdapat selektivitas baik dari aspek verbal dan nonverbal, termasuk di dalamnya dalam berkomunikasi dengan lawan jenis.

Kata kunci: perempuan bercadar, interaksi sosial, kontak sosial, komunikasi

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia akan selalu menjadi suatu yang tidak dapat dihindari, baik dalam hal budaya, politik, ekonomi, dan agama. Hal itu didorong oleh manusia sebagai komponen masyarakat yang selalu terinspirasi dari berbagai pengalaman dan tujuan yang akan dicapai. Perubahan sosial itu ada beberapa macam, salah satunya adalah perubahan sosial keagamaan, yaitu perubahan yang terjadi pada masyarakat tertentu terhadap kehidupan sosial dan keagamaannya.

Demikian halnya dengan perempuan muslim yang mengenakan cadar yang kini telah mulai bermunculan di Kota Cirebon. Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-harinya. Namun, persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.

Cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat. Cadar seolah-olah masih dianggap seperti barang asing yang menakutkan. Hal ini didukung dengan stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya seperti 'istri teroris', 'Islam garis keras', 'Islam fanatik'.

Eksklusivitas dan tertutupan komunitas cadar juga menghambat proses sosialisasi. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Cadar masih menjadi milik komunitas tertentu yang mengkhususkan diri mempelajari agama Islam. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.

Perempuan muslim bercadar terbilang sangat jarang dan banyak yang berpendapat bahwa mereka juga sangat tertutup dengan dunia luar tetapi mereka

mahluk sosial yang dalam kehidupan kesehariannya membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya, termasuk berinteraksi dengan lingkungan diluar komunitasnya.

Perempuan bercadar memiliki kecenderungan untuk berkelompok. Salah satunya adalah komunitas Umahat. Komunitas ini merupakan media perempuan bercadar untuk melakukan berbagai kegiatan khususnya keagamaan. Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana interaksi sosial perempuan muslim bercadar dengan masyarakat dan cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lainnya di kota Cirebon.

Dilihat dari latar belakang, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang diangkat yaitu bagaimana interaksi sosial perempuan muslim bercadar di komunitas Ummahat dengan lingkungan sekitar, dan bagaimana perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama manusia telah terjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu, manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing - masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu - individu yang lain.

Menurut Soerjono Soekanto (1982:58) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003) yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”. Sedangkan Soekanto (2011) menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

Syarat Interaksi Sosial

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia satu dengan lainnya. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses sosial dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain.

Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara misalnya: melalui telepon, radio, surat, dan lain - lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog di antara kedua belah pihak tersebut. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan) dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Dalam pengertian yang sama, Soedjono membedakan kontak sosial menjadi dua macam yaitu kontak sosial bersifat primer dan bersifat sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu, jabat tangan, bercakap-cakap dan berhadapan muka antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial, sedangkan kontak yang sekunder adalah kontak yang tidak langsung, yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara. Hal ini sama halnya dengan berhubungan secara tidak langsung, misalnya; melalui telepon, radio, surat kabar, dan lain- lain.

2. Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Komunikasi merupakan awal mula terjalannya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun

hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian.

Komunikasi kemungkinan sekali terjadi pelbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai keramahan, sikap bersahabat, atau sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok ke kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa-apa. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Perilaku Komunikasi Manusia

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Manusia dibesarkan dan dibentuk kepribadiannya melalui komunikasi. Manusia berhubungan dengan sesamanya menggunakan komunikasi. Manusia beribadah menggunakan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia. “*We can not not communicate*” demikian kata seorang pakar komunikasi. Menurut Gould dan Kolb (1984) mengatakan perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya di motivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Khairil (dalam Nova 2012) mengatakan Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi. Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya di motivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Hersey & Blanch mengatakan bahwa dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar. Sedangkan Rogers (2008) menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, ke-kosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Perilaku komunikasi pada dasarnya merupakan perilaku manusia dalam kegiatan komunikasi. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang

sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama (Jalaludin Rahmat, 2011).

Pengertian perilaku komunikasi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan tertentu melalui upaya-upaya komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi akan selalu muncul perilaku verbal dan perilaku non verbal. Keduanya bisa saling melengkapi informasi yang ingin disampaikan, atau keduanya bisa juga saling bertentangan, bahasa lisan mungkin saja bertentangan dengan perilaku non verbal atau sebaliknya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dan sumber-sumber tertulis mengenai pokok masalah yang dikaji. Menurut Moleong (2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian dilakukan di Komunitas Ummahat, yang terletak di Kelurahan Karya Mulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Komunitas Ummahat merupakan komunitas berkumpulnya perempuan bercadar atau media interaksi sesama perempuan bercadar untuk kegiatan keagamaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip yang akan didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, photo dan lainnya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kontak Primer

Kontak primer adalah kontak sosial yang terjadi secara langsung dengan bertatap muka, baik melalui sentuhan fisik ataupun tidak melalui kontak fisik. Kontak

primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu, jabat tangan, bercakap-cakap dan berhadapan muka antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial. Hal ini berarti bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila adanya kontak sosial terutama kontak primer yang merupakan kegiatan interaksi secara langsung atau bertatap muka. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan data informasi mengenai kontak primer perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat dengan lingkungan sekitarnya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Kontak Primer

Objek Amatan	Hasil Pengamatan
Kontak Primer	<ol style="list-style-type: none">1. Masih melakukan interaksi secara langsung atau tatap muka.2. Kontak primer terjadi saat adanya pertemuan, kajian rutin, tabligh Akbar, sosialisasi, dan berbagai acara lainnya.3. Tidak ada halangan untuk melakukan kontak primer dengan lingkungan sekitarnya.4. Tidak ada batasan dengan sesama perempuan muslim.5. Ada batasan dalam melakukan kontak primer dengan lawan jenis yang bukan mahram, seperti: Tidak boleh berinteraksi jika hanya berdua, tidak bersentuhan, tidak menampakkan aurat (membuka cadar), menjaga jarak, menjaga pandangan mata, dan menjaga intonasi suara, tidak boleh berbicara dengan mendayu-dayu.6. Selain dengan lawan jenis yang bukan mahram, adanya batasan juga dilakukan terhadap wanita non muslim, seperti : tidak menampakkan aurat (membuka cadar).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa wanita yang menggunakan cadar masih dapat melakukan kontak primer dan tidak ada masalah dalam melakukan kontak sosial secara primer dengan siapa pun. Kontak primer terjadi ketika para Informan mengadakan pertemuan, kajian rutin, sosialisasi, dan acara tabligh Akbar. Dengan kata lain, cadar tidak menjadikan mereka untuk membatasi atau menutup diri dalam melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya, melalui kontak sosial secara kontak primer.

Kontak Sekunder

Kontak sekunder adalah kontak yang tidak langsung, yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara. Hal ini sama halnya saat berhubungan secara tidak langsung, misalnya; melalui telepon, radio, surat kabar, media sosial dan lain-lain. Untuk mengetahui kontak sekunder perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat dapat kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 2
Kontak Sekunder

Objek Amatan	Hasil Pengamatan
Kontak Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih melakukan kontak sekunder baik dengan sesama anggota komunitas, maupun dengan yang bukan sesama komunitas. 2. Media yang digunakan, yaitu melalui telepon dan media sosial. Seperti, <i>WhatsApp</i>, <i>Instagram</i>, <i>Facebook</i>, dan <i>Line</i>. 3. Tidak ada hambatan. 4. Kontak sekunder dilakukan jika mengenai hal yang penting. 5. Kontak sekunder dengan lawan jenis hanya akan merespon penyampaian informasi dan pesan yang penting saja.

Dari data di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan pada laki-laki yang bukan mahram dalam melakukan kontak sosial dengan perempuan muslim bercadar, seperti adanya batasan dalam melakukan kontak sosial seperti tidak boleh berduaan saja, menjaga jarak, dan tidak terlalu banyak berbicara yang tidak penting karena dikhawatirkan akan timbul fitnah. Sedangkan, dengan sesama perempuan kontak sosial masih sering dilakukan, baik itu secara kontak primer dan kontak sekunder.

Proses Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2015). Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti menemukan data informasi mengenai komunikasi yang dilakukan para Informan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat dapat kita lihat tabel berikut ini :

Tabel 3.
Komunikasi Antar Pribadi

Objek Amatan	Hasil Pengamatan
Komunikasi Antar Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara saling bertatap muka seperti biasa ketika berkomunikasi dengan sesama perempuan. 2. Masih melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal. 3. Lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal.

4. Jika tempat dan keadaan sekitar memungkinkan mereka akan melepaskan cadarnya ketika sedang berkomunikasi dengan sesama perempuan muslim.
5. Jika berkomunikasi dengan perempuan yang tidak bercadar sama dengan bagaimana mereka berkomunikasi dengan perempuan muslim bercadar tidak ada perbedaan.
6. Tidak membuka cadar ketika berkomunikasi dengan wanita non muslim.
7. Terdapat selektivitas dalam berkomunikasi dengan lawan komunikasi pria.
8. Berkomunikasi dengan lawan jenis hanya akan merespon penyampaian informasi dan pesan yang penting saja.
9. Jika berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahram harus sesuai dengan batasan syariat, seperti : menjaga jarak, menjaga pandangan mata, menjaga intonasi suara, tidak menampakkan aurat, dan tidak membuka cadar.
10. Efektifitas dalam berkomunikasi : Merasa terlindungi dari pandangan mata lawan jenis, merasa lebih nyaman dalam melakukan interaksi, terhindar dari fitnah, tidak terlalu banyak bicara.
11. Hambatan dalam berkomunikasi : Kesulitan mengenali lawan bicara yang sama mengenakan cadar, kurang leluasa dalam menyampaikan pesan ketika berada di luar ruangan, seringkali terjadinya kesalahpahaman dalam menerima pesan secara langsung seperti, suara tidak jelas.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa mereka masih berkomunikasi dengan banyak orang, baik yang tidak menggunakan cadar maupun dengan lawan jenis, serta selektif dalam berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahram. Hal ini senada dengan jawaban-jawaban yang diutarakan para Informan sebelumnya bahwa mereka membatasi komunikasi dan jarak jika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis mereka. Para Informan hanya merespon penyampaian informasi dan pesan yang penting saja, tetapi ketika Informan sedang berkomunikasi dengan wanita dan dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang sepi dari pria, maka para Informan dapat bertukar informasi mengenai apapun secara bebas tanpa ada rasa selektif apapun dan mereka akan melepaskan cadar ketika berkomunikasi dengan sesama perempuan muslim lainnya saat berada di dalam ruangan khusus wanita.

Perilaku Komunikasi Verbal

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan muslim bercadar pun tak luput dari interaksi atau berkomunikasi dengan masyarakat baik yang menggunakan cadar maupun yang tidak menggunakan cadar bahkan dengan masyarakat yang non muslim. Penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun simbol-simbol secara tertulis juga masih digunakan oleh para informan di dalam melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata secara lisan masih dianggap sebagai cara paling efektif bagi para informan dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Khairil (dalam Nova 2014 : 120) mengatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang pada saat penyampaian pesan baik itu berupa verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Selain itu, perilaku komunikasi diartikan juga sebagai suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat baik secara verbal maupun non verbal terdapat perbedaan dengan perilaku komunikasi masyarakat pada umumnya. Perbedaan terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Perilaku Komunikasi Verbal

Objek Amatan	Hasil Pengamatan
Perilaku Komunikasi Verbal	<ol style="list-style-type: none">1. Masih menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi.2. Lebih berhati-hati dalam mengkomunikasikan sesuatu secara verbal.3. Dalam berkomunikasi secara verbal, mereka menggunakan kata-kata yang baik secara agama, seperti tidak menggunakan kata-kata yang kasar atau jorok.4. Menjaga <i>volume</i> suara ketika berbicara.

Dari pernyataan data tersebut di atas dikatakan bahwa mereka mengalami perbedaan komunikasi verbal ke arah yang lebih baik setelah memakai cadar. Perilaku komunikasi perempuan bercadar saat melakukan suatu interaksi sosial akan memunculkan lambang verbal seperti kata-kata yang diucapkan dalam koridor kata-kata yang baik secara agama. Dengan intonasi tidak terlalu keras, komunikasi perempuan bercadar mengawali dengan kata salam sebagai pesan verbal keramahan mereka kepada lawan bicara.

Perilaku Komunikasi Non Verbal

Selain masih menggunakan komunikasi secara verbal, penggunaan simbol-simbol secara tertulis juga masih digunakan oleh para informan dalam menyampaikan kebaikan - kebaikan dan ajaran agama yang benar. Para informan juga banyak menggunakan komunikasi secara non-verbal seperti dalam bentuk bahasa tubuh, kontak

mata, lambaian tangan dan gerakan tubuh lainnya bahkan melibatkan jarak. Berikut hasil pengamatan di lapangan mengenai perilaku komunikasi non verbal sebagai berikut :

Tabel 5
Perilaku Komunikasi Non Verbal

Objek Amatan	Hasil Pengamatan
Perilaku Komunikasi Non Verbal	<ol style="list-style-type: none">1. Sesama perempuan muslim bercadar : Bersentuhan ketika menyapa dengan bersalaman, berpelukan ketika bertemu untuk mengutarakan perasaan kebahagiaan atas pertemuan.2. Perempuan muslim tidak bercadar atau lawan jenis : Jika berbicara dengan keadaan cadar terpasang, para perempuan bercadar menggunakan kontak mata agar pesan yang dimaksud tersampaikan. Misalnya ketika ingin memperlihatkan kesenangan dengan senyuman.3. Ketika berbicara dengan lawan jenis jarak, <i>volume</i> suara, dan gerakan tubuh diberlakukan agar tidak melanggar syariat.4. Jenis-jenis komunikasi non verbal yang sering digunakan para informan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, diantaranya :<ul style="list-style-type: none">• <i>Paralanguage</i> (vokalik) : 1.Mengecilkan suara ketika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis, hal ini mengisyaratkan bahwa informan tidak ingin berlama-lama dalam melakukan percakapan. 2.Menegaskan suaranya dengan, berusaha untuk tidak mendayu-dayu karena menurutnya suarapun juga adalah aurat yang harus dijaga.• Pesan kinesik : 1.Memberikan senyuman ketika bertemu dengan orang yang dia kenal maupun orang yang tidak kenal, isyarat ini biasanya diiringi dengan ucapan “<i>assalamualaikum</i>” yang menunjukkan bahwa Informan ingin menyampaikan salam atau menyapa orang lain, 2.Mengedipkan mata secara perlahan diiringi dengan menundukkan kepala ketika ingin menyampaikan pesan seperti “setuju” atau “ya”, 3.Menundukkan pandangan ketika berbicara dengan lawan jenis, isyarat ini menandakan bahwa

informan ingin segera mengakhiri percakapannya, 4. Menggelengkan kepala ketika ingin mengisyaratkan “tidak” atau tidak setuju.

- Sentuhan : Memberikan pelukan ketika bertemu dengan kerabat atau teman sesama jenis, hal ini mengisyaratkan bahwa informan sangat senang dengan pertemuan tersebut.
 - *Proxemics* (jarak) : 1. Adanya jarak sosial dengan laki-laki yang bukan mahram, 2. Tidak dapat menyampaikan pesan secara langsung harus melalui mahram dan ketika ingin bertemu harus ditemani mahram.
-

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa pada perempuan muslim bercadar di komunitas Ummahat, lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal. Adapun komunikasi non verbal yang sering digunakan oleh perempuan bercadar pada komunitas Ummahat seperti : dalam bentuk vokalik, pesan kinesik, sentuhan, dan jarak.

Sesuai teori bahwa perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama (Rahmat, 2013). Pada perempuan muslim bercadar di komunitas Ummahat, lambang-lambang verbal dan non verbal muncul dan menjadi perilaku komunikasi yang selalu digunakan saat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari kontak sosial yang dilakukan oleh para informan dengan lingkungan sekitarnya yang tidak menjadikan mereka untuk membatasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Para informan masih melakukan kontak primer maupun kontak sekunder dengan berbagai macam orang, dan lawan jenis. Interaksi sosial yang dilakukan para informan sesuai dengan syariat agama Islam dalam melakukan interaksi dengan orang lain, hal inilah yang sangat mendukung terjadinya interaksi yang selaras dan harmonis dengan sesama lingkungan sekitarnya.
2. Perilaku komunikasi yang selektif menjadi cara yang diterapkan oleh para informan dalam menghadapi lawan bicara mereka, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal, komunikasi yang selektif lebih banyak mereka terapkan untuk lawan bicara pria saja, para informan sangat hati-hati kepada siapa mereka harus membuka diri, termasuk dalam proses menyampaikan pesan atau informasi. Mereka sangat membatasi hal tersebut jika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis. Perilaku komunikasi perempuan bercadar pada komunitas Ummahat memiliki ciri secara verbal dalam hal intonasi suara

dan memiliki ciri lambang non verbal dalam bentuk kinensik yaitu gestur tubuh, sorot mata, dan bentuk artifaktual dimana cara berpakaian yang tertutup dan bercadar mempunyai arti menjaga diri sendiri secara syariat yang diyakini.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai perilaku komunikasi kelompok perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat umum, hendaknya bisa berstigma positif jangan berpendapat bahwa cadar identik dengan kekerasan atau hal-hal yang menakutkan, akan tetapi cadar adalah sebuah pakaian yang diperintahkan oleh Agama Islam yang berfungsi untuk menutupi aurat dari wanita, sehingga wanita tersebut dapat terhindar dari godaan-godaan yang dapat membahayakannya.
2. Saran untuk perempuan muslim bercadar pada komunitas Ummahat tersebut, perilaku komunikasi merupakan tindakan verbal maupun non-verbal dalam komunikasi seharusnya menjadi efektif dengan mempertimbangkan tindakan komunikasi dengan personal di luar kelompok dalam arti fleksibilitas atau penyesuaian perilaku komunikasi menjadi saran peneliti agar terjadi komunikasi yang efektif khususnya dengan personal di luar kelompok agar persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar dapat lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gould, J dan Kolb W.L (Eds). 1984. *A Dictionary of The Social Sciences*. New York : The Free Press Bakti.
- Hersy, Paul; Blamchard, Kenneth, H: 1995: *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*; Edisi ke-7, Jakarta-Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nova Yohana, 2012, *Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Tunagrahita*. Skripsi : Universitas Padjajaran.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset